

## **DIMENSI PSIKOLOGIS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN**

**Ira Lusiawati**

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia  
iralusiawati@ukri.ac.id

**Abstract:** *The complexity of global developments also affects the life of the nation. The power spread by the two main axes of the world can change the orientation that becomes the commitment and ideals of the nation. From the beginning, it was determined to form a character that is a characteristic of national nature but changed course and headed towards one of the axes that were competing for influence. This condition was experienced by Indonesia when the world constellation changed and created a transitional situation before a new power emerged. Indonesia's direction towards a particular axis had disturbed the psychological mentality of the nation's children because the life of the nation and state had deviated from the ideals. However, because of the strong awareness and spirit of nationalism, the direction that had changed finally returned to the true characteristics and nature of the nation. Based on these conditions, this study aims to determine the psychological dimension in forming national character. The method used is descriptive qualitative with literature methods. The results of the study show that the formation of national character must take into account the psychological dimension in order to raise awareness of identity and pride in one's own nation. Another interest is that generations who are aware of their national spirit will be a reminder when the nation's leaders take steps by directing themselves to one of the world powers that is different from the national vision.*

**Keywords:** *nationality, axis, character, direction, psychological*

**Abstrak:** Kompleksitas perkembangan global turut mempengaruhi kehidupan bangsa. Kekuatan yang disebarkan dua poros utama dunia dapat mengubah orientasi yang menjadi komitmen dan cita-cita bangsa. Dari awal bertekad membentuk karakter yang menjadi ciri dari sifat kebangsaan, namun berubah haluan dan mengarah pada salah satu poros yang tengah beradu pengaruh. Kondisi ini sempat dialami Indonesia manakala konstelasi dunia berubah dan menciptakan situasi transisi menjelang kekuatan baru muncul. Arah Indonesia menuju ke salah satu poros tertentu sempat mengganggu mental psikologis anak bangsa karena kehidupan berbangsa dan bernegara telah melenceng dari cita-cita. Namun karena kesadaran dan jiwa kebangsaan yang kukuh, haluan yang sempat berubah akhirnya kembali pada ciri diri dan sifat kebangsaan yang sebenarnya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi psikologi dalam membentuk karakter kebangsaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode literatur. Hasil penelitian menunjukkan, pembentukan karakter kebangsaan harus memperhitungkan dimensi psikologis agar dapat menggugah kesadaran pada jati diri dan kebanggaan pada bangsanya sendiri. Kepentingan lainnya, para generasi yang sadar pada jiwa kebangsaannya akan menjadi pengingat manakala pemimpin bangsa mengambil langkah dengan mengarahkan pada salah satu kekuatan dunia yang berbeda dengan visi kebangsaan.

**Kata Kunci:** *kebangsaan, poros, karakter, haluan, psikologis*

**PENDAHULUAN**

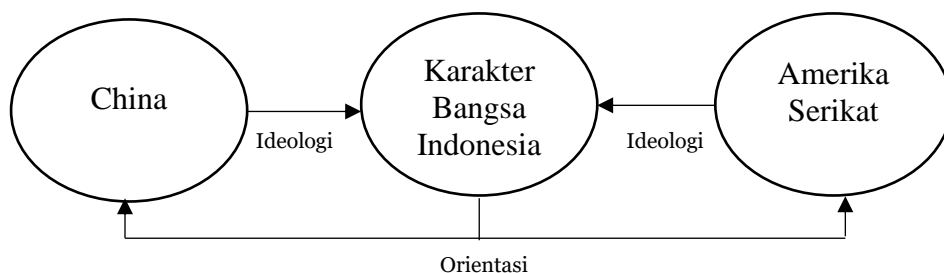
Masyarakat dapat menjadi penjaga moral manakala kebijakan yang dibuat pemimpin bangsa keliru dengan mengarahkan orientasi pada salah satu kekuatan dunia. Bersama dengan kaum nasionalis, masyarakat yang memiliki kesadaran dan jiwa kebangsaan dapat mengingatkan pemimpin untuk kembali ke hakikat dan jati diri bangsa yang sebenarnya. Bangsa yang seperti ini terbentuk karena nilai-nilai Pancasila yang dipahami sebagai etos bagi bangsa ini (Nurwardani et al., 2016).

Dalam praktiknya, ada hal yang menarik ketika arah dari poros yang dituju cenderung menuju ke China, nada protes melalui berbagai cara disampaikan. Akan tetapi, masyarakat sepertinya diam dan seolah menyatakan kesetujuan kalau arah dan orientasinya mengarah ke poros Amerika Serikat. Meskipun dua poros tersebut antara Amerika Serikat dan China memiliki khasanah yang berbeda dengan rujukan nilai-nilai kebangsaan. Namun, jika tertuju pada poros yang dipimpin Amerika Serikat, dianggap tidak menjadi masalah. Ini bisa dipahami apabila menelusuri idiologi yang dipraktikkan Amerika Serikat dan Indonesia sama-sama berdiri di atas landasan demokrasi (Nasution et al., 2023). Amerika Serikat bahkan dianggap sebagai pelopor demokrasi dunia. Maka apabila mengarah ke poros ini, masyarakat seolah menyetujui dan memberikan dukungan.

Akan tetapi, penolakan keras akan muncul kepada negara apabila mengarahkan poros dan orientasinya ke negeri China. Ini dapat dipahami karena hubungan dengan China menyimpan luka sejarah yang panjang dan masih tertancap dalam memori kolektif bangsa. Luka karena catatan sejarah yang dilakukan partai komunikasi yang berafiliasi kepada China dengan melakukan pemberontakan yang gagal, namun mengorbankan nyawa para pahlawan.

Suara protes terdengar nyaring karena gelagat dan tabiat China yang ekspansif dicurigai memiliki agenda terselubung untuk menyatukan berbagai negara ke dalam sebuah desain mutakhir yang dibuat dengan nama *one belt one road* (Wahyuni & Amin, 2023). Bahkan untuk mengikat dan menciptakan ketergantungan yang panjang kepada negara-negara yang sedang berkembang, China membuat tawaran dan pinjaman atau utang dengan jumlah yang sangat besar. Dengan cara kecurigaan muncul, China membuat jalan agar negara-negara pengutang tak mampu membayar, jika sudah demikian, mudah menuntut penyerahan kedaulatan.

Kecurigaan lainnya dapat diketahui dari eksodus besar-besaran warga negaranya ke negara pengutang. Dengan dalih *transfer of technology* maka warga negaranya dikirim ke negara pengutang dengan status sebagai tenaga kerja ahli. Ini dimaksudkan agar proses alih teknologi berjalan lancar. Jebakan lain yang digunakan ketika utang telah diketahui sebagai modus menguasai negara pengutang, mengubah dengan cara lebih halus yakni melalui investasi. Pemimpin negara yang tergoda dengan uang dari China akhirnya memanfaatkannya dengan membuat berbagai proyek besar yang tidak jelas peruntukannya. Untuk memastikan agar uang China mengalir ke negara pengutang, negara pengutang menjaminkan aset-aset bangsa dalam bentuk perusahaan besar maupun kekayaan lainnya.



Gambar 1  
Interaksi antar-ideologi yang mengubah karakter bangsa

Pada saat banyak negara terpesona kepada China karena kemajuan teknologi, laju pertumbuhan ekonomi, dan tarif rendah bagi berbagai komoditas perdagangannya, China dengan fokus utama investasi infrastruktur, material konstruksi, kereta api, jalan raya, mobil, real estate, jaringan listrik, besi, dan baja kemudian menjalin hubungan (Fahrizal et al., 2019). Indonesia pernah terjebak pada fase ini. Indikasinya terlihat pada perlakuan dan privilegial kepada China. Mendapatkan kenyataan itu, suara-suara protes dan penolakan nyaring tedengar mengisi seluruh ruang media. Namun pemerintah yang berkuasa pada saat itu, tidak mengindahkannya. Seiring pergantian kekuasaan, Indonesia kembali pada jati diri dan hakikat kebangsaannya.

Perjalanan dalam menentukan kebijakan dan arah politik luar negeri harus mempertimbangkan keadaan masyarakat (Hanifahturahmi, 2021). Protes keras yang dinyatakan jika haluan negara mengarah pada China dapat dipahami mengingat catatan sejarah kelam. Memori kolektif warga masih menyimpan ingatan bagaimana ideologi komunis yang diterapkan para pimpinan partai komunis Indonesia menggoreskan luka hati yang dalam. Pengalaman traumatis ini terwariskan dari generasi lalu ke generasi saat ini. Pewarisan ini dapat membentuk jiwa nasionalis, sensitivitas, dan sikap kehati-hatian pada setiap gejala yang mengarah pada penyangkalan mengenai kebangsaan Indonesia.

Pembentukan sepenuh jiwa terjadi pada warga yang sadar dan memiliki loyalitas pada bangsa ini (Pratama & Khairunnisa, 2024).. Warga yang lantang mengatakan keindonesiaannya, tidak merasa *minderwaardigheidscomplex*, dan percaya bahwa kelak Indonesia dipimpin figur patriotik yang ikhlas dan rela mengabdikan bagi kepentingan seluruh tumpah darah Indonesia. Sikap ini dapat dijadikan sebagai bentuk pertahanan yang sangat efektif. Karena jika pemimpin yang berkuasa memiliki latar belakang ideologis dan aliran politik tertentu, lantas ketika memimpin tidak tertutup kemungkinan mengarahkan perjalanan bangsa ke poros yang sama dengan latar belakangnya, maka para nasionalis ini akan segera mengoreksi langkah yang dilakukan pemimpin yang sedang berkuasa. Meski secara politis tidak memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang besar, setidaknya dapat dijadikan sebagai kelompok penekan (*pressure power*) yang efektif untuk mengingatkan telah terjadi kesalahan yang fundamental.

Karena itulah, hal-hal yang berkenaan dengan aspek psikologis bangsa ini harus menjadi ukuran dalam memproduksi kebijakan bagi negara ini. Memori kolektif warga bangsa akan mencatat perilaku pemimpin pada setiap periode kepemimpinannya (Rusdiana, 2019). Catatan psikologis warga tidak hanya tertuju gaya dan cara memimpin, lebih dari itu adalah efek psikis yang disebabkan oleh manajemen kepemimpinannya. Rakyat tidak akan susah memilih dan mendukung

## **TINJUAN PUSTAKA**

Psikologi berperan penting dalam pembentukan karakter. Dalam bentuk implementasinya menjadi sarana untuk memperkenalkan karakter hingga membangun sikap dan perilaku yang baik. Psikologi juga dapat mempengaruhi budaya sebuah bangsa (Arliman S, 2021). Rujukan mengenai bangsa dapat diurai pada asal-usul kata. Secara etimologis kata karakter dalam bahasa Inggris *character* berasal dari bahasa Yunani, yang disebut dengan *charassein* yang artinya *to engrave* (Idris & Suroto, 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh

aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016).

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Aeni et al., 2021). Istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dalam konteks bangsa, karakter menunjukkan kebangsaannya (Omeri, 2015) Kata bangsa (nation) didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah, serta memiliki pemerintahan sendiri. Bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kehendak bersatu sehingga mereka merasa dirinya adalah satu. Bangsa adalah kesatuan karakter, kesamaan watak yang lahir dari kesamaan derita dan keberuntungan yang sama (Nadhiran & Ilyas, 2022).

Ada beberapa unsur tentang sesuatu bisa disebut sebagai bangsa. Unsur-unsur tersebut adalah: 1) Ada sekelompok manusia yang mempunyai keinginan untuk bersatu. 2) Berada dalam suatu wilayah tertentu. 3) Ada kehendak untuk membentuk atau berada di bawah pemerintahan yang dibuatnya sendiri. 4) Secara psikologis, merasa senasib, sepenanggungan, setujuan dan secita-cita. 5) Ada kesamaan karakter, identitas, budaya, bahasa, dan lain-lain sehingga dapat dibedakan dengan bangsa lainnya. Keberadaan bangsa, dapat dilacak dari akar kesejarahan yang membentuknya.

Renan menegaskan bahwa bangsa adalah suatu hal yang relatif baru dalam sejarah. Dunia kuno, tidak mengenal bangsa dalam pengertian yang saat ini. Terdapat banyak jenis perhimpunan manusia, namun tidak semua bisa disebut bangsa. Bangsa adalah sebuah sukma, sebuah asas rohani yang terbentuk dari dua hal. Pertama masa lalu dan kedua masa kini. Yang pertama dicerminkan oleh perasaan memiliki suatu warisan yang kaya, sedangkan yang kedua diwujudkan dalam kesepakatan hari ini (*actual agreement*) untuk hidup bersama dan kehendak untuk terus melestarikan nilainilai yang diwarisinya dari masa silam (Mustaqim & Miftah, 2015).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi literatur. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian dengan status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki (Kristiyanti, 2023).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Maksudnya, penelitian dapat dipraktikkan dengan cara mencatat, mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi saat ini. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi saat ini. Selanjutnya untuk memperinci data dengan mencari dasar-dasar teori dalam sebuah karya tulis, buku, artikel, ataupun jurnal ilmiah yang dapat dijadikan landasan di dalam penelitian, dengan adanya pemahaman baru untuk memecahkan pokok permasalahan yang diteliti (Ulhaq & Anshori, 2022).

Sementara metode literatur adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan. Dengan menggunakan metode tersebut, secara berurutan dalam bagian berikut dibahas terlebih

dahulu karakter bangsa, yang kemudian diikuti dengan pembahasan mengenai dimensi psikologi sebagai penyebab yang menjadi pembentuk karakter kebangsaan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Karakter kebangsaan sebagai ciri yang membedakan bangsa ini dari bangsa-bangsa lain di dunia. Kekhasan yang cenderung menunjukkan keunikan ini merupakan unsur psikologis yang mencakup persepsi, nilai, dan perilaku dalam menunjukkan identitas kebangsaan. Unsur-unsur psikologis ini yang membentuk karakter kebangsaan yang kuat dibangun melalui internalisasi nilai-nilai, pengembangan cinta tanah air, dan pemahaman tentang sejarah, dan budaya bangsa.

Kebangsaan Indonesia yang berkarakter menunjukkan pada jiwa bangsa yang dilandasi persepsi subjektif tentang diri warga bangsa sebagai bagian dari bangsa itu sendiri. Ciri-ciri yang menjadi karakter psikologis bangsa dapat dilihat pada pemenuhan nilai-nilai cinta tanah air, pandangan pada persatuan dan persaudaraan, toleransi, serta semangat gotong royong. Konsep yang menjadi ciri kebangsaan ini dapat ditunjukkan pada wujud perilaku keseharian setiap warga bangsa yang dipraktikkan dalam lingkungan lebih luas sehingga menjadi ciri kolektif bangsa.

Kekuatan yang dibangun atas dasar keragaman suku bangsa yang berkomitmen dalam mewujudkan kebangsaan Indonesia dan menyatu berdasarkan keikhlasan untuk menjadi Indonesia yang satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Proses menjadi dalam ikatan kebangsaan merupakan komitmen yang kuat dalam membentuk karakter bangsa yang utuh dan saling melengkapi di antara suku-suku bangsa.

### **Dimensi Psikologis**

Dimensi psikologis yang membentuk rupa kebangsaan disusun berdasarkan unsur-unsur kejiwaan kolektif yang terdiri dari berbagai aspek seperti mentalitas, moral, tempramen, kecerdasan, tingkah laku, keinginan, serta keahlian khusus. Berbagai aspek yang terdapat dalam diri manusia seluruhnya merupakan bagian dari tiga unsur utama yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konasi (behavioural). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang menuntun langkah pada pencapaian tujuan.

Penerapan ketiga aspek tersebut dalam wujud karakter kebangsaan menunjukkan pada pribadi yang terbentuk. Pada aspek pikiran rupa karakter bangsa dapat ditunjukkan. Bukan saja pada berapa banyak warga yang berpendidikan tinggi namun juga menyangkut pada apa yang dipikirkan. Pencapaian yang tinggi pada aspek kognitif dapat terlihat pada kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah bangsa. Selain itu, dapat dilihat juga pada kemampuan dalam mengembangkan teknologi. Sehingga aspek kognitif ini sangat penting dalam meningkatkan derajat bangsa di tengah interaksinya dengan bangsa-bangsa lain.

Derajat kemajuan peradaban pun dapat diukur dari aspek ini. Dapat ditunjukkan dari status yang melekat pada sebuah bangsa dari sisi kemajuannya. Sehingga terkategori menjadi bangsa maju karena tersedianya para pemikir bangsa yang memajukan peradabannya ke tingkat yang lebih tinggi, atau bangsa yang terbelakang disebabkan tidak terpenuhinya aspek pikiran warga bangsa. Sudah barang tentu bahwa peradaban yang dibangun berlandaskan pada aspek kognitif ini memberikan sumbangan penting bagi tercapainya tujuan bangsa.

Hal-hal yang terkait dengan kemajuan zaman merupakan bagian penting berkenaan dengan kemampuan dalam beradaptasi dan mengalikasinya dalam kehidupan nyata. Kemampuan tersebut pada akhirnya akan membentuk peradaban yang dibangun berdasarkan pada situasi yang berkembang. Dengan kata lain, peradaban tercipta berdasarkan pada unsur-unsur yang menjadi jiwa zaman. Ketika digitalisasi mencapai pada fase penting dalam era saat ini, maka peradaban akan tercipta berdasarkan pada kemampuan pikiran dalam mengaplikasikan berbagai hal yang terdapat dalam digitalisasi.

Terdapat pemikiran keliru yang menyebut peradaban dapat dibentuk dengan lebih mengutamakan unsur-unsur tradisional dan mengadopsi gaya-gaya lama bercorak

tradisional dengan cara-cara manual sebagai sarana memperlancar aktivitas warga bangsa. Pada saat ini, fase tersebut sudah terlewati. Meskipun catatan sejarah menunjukkan pada era kegemilangan di masa lalu hanya berupa sejarah saja. Manakala akan dipalikasikan pada situasi saat ini dengan situasi yang menyerupai era masa lalu itu, tentu akan memberikan efek yang kurang baik.

Masa lalu era sejarah lampau yang akan diaplikasikan pada situasi saat ini, dapat diwujudkan dengan mengambil intisari dari kemajuan yang pernah dicapai. Pencapaian di era keemasan dapat ditarpkan dengan menyertakan unsur-unsur nilai perjuangan, semangat persatuan, suasana psikologis yang memperkuat ketahanan dan penguatan aspek kognitif seluruh warga bangsa.

Pada aspek afeksi tidak kalah pentingnya. Aspek yang biasa disebut dengan perasaan ini dapat dibangun dengan tujuan memperkuat ketahanan moral dan mental yang kukuh dengan semangat pantang menyerah. Perasaan harus dijaga agar tetap berada dalam situasi yang tepat. Kepentingan menjaga perasaan ini untuk membuat rasionalisasi ketika merespon sesuatu yang datang kepada masyarakat dan terindikasi menimbulkan keanehan. Sehingga dengan menjaga kesadaran dan kontrol maka respon yang diberikan tepat dan rasional.

Emosi yang menyertai setiap perhubungan tidak meluap-luap dan masih berada kontrol kesadaran. Dalam konteks kehidupan antarbangsa, aspek afeksi ini dapat dijadikan sebagai bahan bagi para aktor global dalam memecahbelah persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang menyinggung perasan akhirnya bangsa yang disinggung merasa tidak nyaman dengan ucapan yang bernada provokatif hingga pihak yang tersinggung menyatakan sikap tertentu yang bisa saja berakibat fatal.

Wujud respon dari dua aspek tersebut (aspek kognitif dan afektif) dapat terlihat dari tindakan dan perilaku. Inilah aspek ketiga yang diwujudkan dalam perilaku atau yang disebut dengan aspek konasi. Perilaku terwujud karena dorongan dari dalam diri untuk mengambil tindakan-tindakan tertentu. Tindakan yang ditunjukkan bisa saja sesuai dengan stimulus yang diperoleh, atau bisa juga tindak berlebihan karena menganggap respon yang diberikan harus lebih daripada tindakan biasa-biasa.

Perilaku atau tindakan yang terdorong oleh suasana psikologis tertentu juga akan terjadi sebaliknya, apabila logika mengatakan bahwa pihak yang ditengarai sebagai pelaku pemecahbelah memiliki kekuasaan dan power yang cukup besar, sehingga tidak mungkin untuk direspon dengan tindakan tertentu. Dalam hal ini respon diam merupakan pilihan bijaksana dengan diam yang tidak bertendensi setuju atau tidak setuju atas perilaku pihak yang mengingingkan perkehidupan bangsa tidak harmonis.

Ketiga aspek psikologis ini memiliki tugas dan fungsinya masing-masing namun semuanya saling berkoordinasi dalam mewujudkan sebuah kehidupan berbangsa dan benegara yang sesuai dengan cita-cita dan tujuannya. Sebagai sebuah sistem yang hidup semuanya saling mempengaruhi. Karena jika salah satu sistem terganggu maka akan mengganggu keseluruhan sistem tersebut. Sebaliknya jika berjalan efektif maka koordinasi di antara sistem tersebut dapat mewujudkan pada jiwa dan karakter tertentu. Apabila diarahkan pada bentuk karakter kebangsaan tidak akan sulit mewujudkannya.

### **Pembentukan Karakter Kebangsaan**

Setelah memahami pentingnya dimensi psikologis dalam pembentukan karakter kebangsaan, maka perlu dirumuskan lebih jauh agar agenda-agenda rutin yang harus diikuti menjadi sebuah kebiasaan yang dapat memperkuat mental dan spiritual bangsa. Terdapat beberapa hal penting yang berperan sangat signifikan apabila diterapkan dalam pembinaan yang bertujuan untuk pembentukan karakter. Hal-hal tersebut adalah:

- 1). Pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, seluruh aspek yang terdapat dalam diri peserta didik diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang agar dapat mencapai pada kesempurnaan. Dalam pendidikan juga ditanamkan nilai-nilai yang bersumber dari jati diri, nilai-nilai kebangsaan, serta nilai-nilai fundamental yang menegaskan hakikat dan jati

diri bangsa. Seluruh rangkaian dalam kegiatan pendidikan diarahkan agar memiliki keunggulan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

2). Lingkungan. Dalam hal ini adalah tempat hidup warga bangsa. Baik lingkungan dalam konteks lebih kecil seperti keluarga, dan yang lebih besar seperti masyarakat, atau lingkungan yang lebih besar lagi seperti negara.

3). Media. Sebagai pelayan informasi publik, media berperan besar dalam pembentukan karakter kebangsaan. Peran yang dijalankan media yakni, dengan menjalankan fungsi kontrol sosial untuk mengingatkan apabila terjadi penyimpangan perilaku yang jauh dari nilai-nilai kebangsaan, atau juga memberikan motivasi untuk menjaga agar semangat berbangsa dan bernegara terpelihara dengan sebenarnya.

4). Teladan. Dalam lingkup kehidupan dengan sistem patriarki, masyarakat membutuhkan figur yang dapat dijadikan sebagai teladan atau panutan. Figur yang dapat dijadikan sebagai contoh adalah para tokoh dan pemimpin bangsa yang dalam tindakan, perbuatan, dan pernyataan kebangsaannya sangat tegas. Keteladanan menjadi sumber utama dalam mengarahkan bangsa menuju pada situasi kebangsaan dengan menerapkan asas-asas yang prinsip-prinsip kebangsaan.

5). *Conditioning* atau pembiasaan. Kegiatan ini dianggap mudah namun susah dijalankan. Syarat dalam menegakkan kebiasaan adalah munculnya komitmen untuk secara konsisten menerapkan dalam kehidupan kebangsaan sehari-hari, sehingga jika sudah menjadi kebiasaan akan menjadi *way of life* atau pandangan hidup.

6). Penguatan mental dan emosi. Kepentingan memiliki mental yang tangguh ditujukan agar bangsa tidak putus asa dalam menghadapi setiap persoalan. Menganggap bahwa terpaan dan tekanan yang terus mendera sebagai unsur penguat yang tidak menjadikannya mudah untuk berputus asa. Sehingga, mental yang kuat dapat mengendalikan emosi ke arah yang lebih konstruktif. Emosi tidak dianggap sebagai amarah, namun kondisi mental yang siap dalam menghadapi setiap situasi. Wujudnya adalah kecerdasan emosi dan kebijaksanaan.

7). *Self confident* (percaya diri). Untuk mewujudkan bangsa dengan keunggulan-keunggulan yang tinggi pada sisi karakter, perlu memiliki kepercayaan diri. Dimakna bahwa kepercayaan diri ini sebagai landasan kepribadian yang sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pembentukan karakter kebangsaan.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan karakter kebangsaan harus menyentuh secara penuh aspek psikologis sebagai landasan dasar. Karakter sebagai watak menjadi ciri dan identitas yang menunjukkan kekhasan dari sebuah entitas, komunitas, atau kumpulan orang yang berhimpun dalam sebuah kumpulan besar yang disebut dengan bangsa. Dalam perjalanannya, identitas dan ciri yang melekat pada sebuah bangsa dapat berubah karena adanya interaksi dengan sesama warga bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Perubahan terjadi karena faktor internal yang disebabkan pola dan gaya kepemimpinan yang ditunjukkan, namun dapat juga disebabkan faktor eksternal yang berasal dari dunia di luar internalitas bangsa. Perubahan dapat mengancam eksistensi yang menegaskan ciri hakiki bangsa dan dapat juga menjadi potensi yang mengancam perpecahan. Karena itu, pengenalan terhadap berbagai sumber yang menjadi penyebab dan yang menjadi penguat bangsa. Dengan pengenalan ini dapat mengarahkan para pewaris bangsa dengan upaya-upaya melakukan pembentukan karakter kebangsaan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan terbitnya artikel jurnal ini, ingin saya gunakan kesempatan untuk mengucapkan terima kasih kepada pengurus Jurnal Kebangsaan Republik Indonesia (JKRI). Saya berharap, kebaikan dan kerja samanya semoga berbuah pahala yang langgeng dan menjadikan JKRI sebagai jurnal yang tumbuh pesat menjadi kebanggaan bagi seluruh sivitas akademika UKRI.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, K., Astuti, T., Rahayu, S. I., & Junaedi, A. (2021). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Tegal. *Jurnal Panjar : Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 3(2), 38–41.
- Arliman S, L. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 181–186.
- Fahrizal, M., Yudilla, A., & Sundari, R. (2019). IMPLEMENTASI KONSEP KEBIJAKAN ONE BELT ONE ROAD (OBOR) CHINA DALAM KERANGKA KERJASAMA PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI INDONESIA. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2(2), 77–96. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>
- Hanifahturahmi, H. (2021). Strategi Politik Luar Negeri Indonesia dalam Upaya Mitigasi Pandemi Global COVID-19. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 4(2), 29–43. <https://doi.org/10.36341/jdp.v4i2.1916>
- Idris, M. A., & Suroto. (2022). PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 186–200. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.673>
- Kristiyanti, M. (2023). *METODE PENELITIAN*. CV Pustaka STIMAR AMNI Semarang.
- Mustaqim, M., & Miftah, M. (2015). TANTANGAN NEGARA-BANGSA (NATION-STATE) DALAM MENGHADAPI FUNDAMENTALISME ISLAM. *ADDIN*, 9(1), 85–106.
- Nadhiran, H., & Ilyas, D. (2022). IDENTITAS POLITIK MELAYU INDONESIA DAN PENERIMAAN KONSEP NEGARA BANGSA. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 228–243. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>
- Nasution, T., Hairini Siregar, N., Luthfiansyah, F. A., Ramadhani, N., Angkat, C. T. D. E., Sihite, R. N., Pohan, D. A., Marunduri, R. A., Panjaitan, M. F., Aulia, R. G., Nasution, M., & Andrika, N. (2023). PERSAMAAN DAN PERBEDAAN SISTEM DEMOKRASI INDONESIA DENGAN NEGARA LAIN. *JURNAL EDUCANDUMEDIA, Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(1).
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK PERGURUAN TINGGI* (1st ed., Vol. 1). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Omeri, N. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Pratama, R., & Khairunnisa, N. A. (2024). IMPLEMENTASI FILSAFAT ILMU PERTAHANAN DALAM KEBIJAKAN PERTAHANAN DAN PENYELENGGARAAN PERTAHANAN NEGARA. *JURNAL DWIJA KUSUMA*, 12(2), 88–92.

Rusdiana. (2019). *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI.

Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.

Ulhaq, B. N., & Anshori, I. (2022). IDENTITAS NASIONAL SUATU BANGSA DAN NEGARA SERTA PERANAN PENTING KONSTITUSI DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA. *JURNAL GLOBAL CITIZEN JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, XI(2), 82–88. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>

Wahyuni, A. S., & Amin, K. (2023). One Belt One Road dan Upaya Hegemoni Regional China di Asia Tenggara. *Sospol, Jurnal Sosial Politik*, 9(1), 114–128. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v9i1.25621>